

**ANALISIS SUSTAINABLE COMPETITIVE ADVANTAGE FESTIVAL BANDENG
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI RAWA BELONG, JAKARTA
BARAT**

Teresia¹, Yudhiet Fajar Dewantara²

^{1,2} Universitas Bunda Mulia

Alamat e-mail : ressk2rt@gmail.com¹, ydewantara@bundamulia.ac.id²

ABSTRACT

The Rawa Belong Bandeng Festival is an annual cultural festival rooted in the acculturation of Betawi and Chinese ethnicities, held in West Jakarta to welcome the Chinese New Year and grounded in the "Nganter Bandeng" tradition that has existed since the 1960s. Despite its significant cultural potential, the festival continues to face governance challenges and has not been academically examined using a systematic strategic framework. This study aims to identify the resources and capabilities of the Rawa Belong Bandeng Festival as a cultural tourism attraction and to analyze its Sustainable Competitive Advantage (SCA) position based on the VRIO framework (Value, Rarity, Imitability, Organization). This research employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with nine informants, participant observation, and documentation, with data analysis using the Miles, Huberman, and Saldaña (2014) model operationalized through VRIO scoring. The findings identify six indicators: Nganter Bandeng Tradition, Cultural Arts and Performances, Local Cultural Uniqueness, Inter-Cultural Acculturation, Atmosphere and Area Identity, and Organizing Body Capability. Overall, the Rawa Belong Bandeng Festival occupies an Unused Competitive Advantage position with an average score of 30.5 out of 36 (85%). Five resource indicators are positioned at Unused Competitive Advantage (81–92%), while the Organizing Body Capability sits at Competitive Parity (61%). The Organization dimension consistently emerges as the critical point. The study recommends establishing a permanent promotion division, registering the Nganter Bandeng tradition as Intangible Cultural Heritage, extending preparation time to three or four months, and strengthening internal organizational capability to drive transformation toward Sustainable Competitive Advantage.

Keywords: Sustainable Competitive Advantage, VRIO, Bandeng Festival, Cultural Tourism Attraction, Betawi-Chinese Acculturation

ABSTRAK

Festival Bandeng Rawa Belong merupakan festival budaya tahunan berbasis akulturasi etnis Betawi dan Tionghoa yang diselenggarakan di Jakarta Barat menjelang Tahun Baru Imlek dan berakar pada tradisi "Nganter Bandeng" sejak era 1960-an. Meskipun memiliki potensi budaya yang besar, festival ini masih

menghadapi tantangan tata kelola dan belum dikaji secara akademis menggunakan kerangka strategis yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber daya dan kapabilitas Festival Bandeng Rawa Belong sebagai daya tarik wisata budaya serta menganalisis posisi *Sustainable Competitive Advantage* (SCA) berdasarkan kerangka VRIO (*Value, Rarity, Imitability, Organization*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap sembilan informan, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan analisis data model Huberman, Miles & Saldaña (2014), yang dioperasionalkan melalui skoring VRIO. Hasil penelitian mengidentifikasi enam indikator yaitu Tradisi Nganter Bandeng, Atraksi Seni dan Pertunjukan Budaya, Keunikan Budaya Lokal, Akulturasi Antar Budaya, Atmosfer dan Identitas Kawasan, serta Kapabilitas Organisasi Penyelenggara. Festival Bandeng Rawa Belong secara keseluruhan berada pada posisi *Unused Competitive Advantage* dengan skor rata-rata 30,5 dari 36 (85%). Lima indikator sumber daya menempati posisi *Unused Competitive Advantage* (81–92%), sedangkan Kapabilitas Organisasi menempati posisi *Competitive Parity* (61%). Dimensi *Organization* secara konsisten menjadi titik kritis. Penelitian merekomendasikan pembentukan divisi promosi tetap, pendaftaran tradisi Nganter Bandeng sebagai Warisan Budaya Takbenda, perpanjangan masa persiapan menjadi tiga sampai empat bulan, dan penguatan kapabilitas organisasi internal untuk mendorong transformasi menuju *Sustainable Competitive Advantage*.

Kata Kunci: *Sustainable Competitive Advantage*, VRIO, Festival Bandeng, Daya Tarik Wisata Budaya, Akulturasi Betawi-Tionghoa

A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Mun'im., 2022) penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya (Ulya& Ferdiansyah, 2025). Salah satu bentuk pariwisata budaya yang berkembang di Indonesia adalah festival budaya, yang mampu memberikan pengalaman budaya secara langsung (Karmin., 2025)(Hidajat., 2025). sekaligus mendorong perekonomian masyarakat. Festival Bandeng Rawa Belong merupakan tradisi budaya Betawi yang berkembang dari tradisi

Nganter Bandeng (Hanifa & Pratikawati., 2020) dan telah ditetapkan sebagai festival budaya resmi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2025. Festival ini menggabungkan unsur budaya Betawi dan Tionghoa melalui pertunjukan seni, tradisi, serta wisata kuliner sehingga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya di Jakarta Barat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, Festival Bandeng Rawa Belong masih menghadapi beberapa permasalahan, antara lain tradisi Nganter Bandeng yang belum terdaftar sebagai Warisan Budaya

Takbenda (Yuniawati & Syafmal) promosi yang masih terbatas, belum masuk dalam kalender budaya resmi DKI Jakarta, serta adanya inkonsistensi penyelenggaraan antara tahun 2025 dan 2026. Selain itu, pada penyelenggaraan tahun 2026 jumlah atraksi dan variasi wisata kuliner mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sehingga berpotensi mengurangi daya tarik festival. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi festival belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun daya saing yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas penerapan VRIO pada destinasi wisata dan desa wisata. Penelitian mengenai penerapan VRIO pada festival budaya berbasis akulturasi etnis seperti Festival Bandeng masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada destinasi permanen, belum mengintegrasikan indikator daya tarik wisata budaya dengan kerangka VRIO secara terpadu, serta masih menggunakan pendekatan dikotomis atau kuantitatif tanpa menggabungkannya dengan analisis kualitatif berbasis konfirmasi skor. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian mengenai Festival Bandeng sebagai festival budaya yang bersifat periodik dan berbasis komunitas.

Penelitian ini menggunakan kerangka VRIO (Value, Rarity, Imitability, Organization) yang dikembangkan oleh Barney (1991) dan disempurnakan oleh Barney dan

Hesterly (2019) untuk menganalisis keunggulan kompetitif berkelanjutan Festival Bandeng. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan analisis VRIO pada festival budaya berbasis akulturasi Betawi dan Tionghoa, pengintegrasian enam indikator daya tarik wisata budaya dengan kerangka VRIO, serta penggunaan analisis kualitatif yang dipadukan dengan sistem konfirmasi skor sebagai instrumen pendukung analisis.

Penelitian ini berfokus pada analisis keunggulan kompetitif berkelanjutan Festival Bandeng Rawa Belong sebagai daya tarik wisata budaya menggunakan pendekatan VRIO. Tujuan penelitian adalah menganalisis sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki Festival Bandeng, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keunggulan kompetitif berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi pengembangan festival agar mampu meningkatkan daya saing sebagai destinasi wisata budaya di Jakarta Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menganalisis *Sustainable Competitive Advantage* Festival Bandeng di Rawa Belong sebagai daya tarik wisata budaya menggunakan kerangka VRIO (Value, Rarity, Imitability, Organization). Penelitian dilaksanakan di kawasan Rawa Belong, Jakarta Barat, pada

penyelenggaraan Festival Bandeng Tahun 2026. Proses penelitian meliputi penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan analisis data hingga penyusunan laporan penelitian.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan prinsip maximal variation sampling agar mewakili seluruh pemangku kepentingan festival. Penelitian melibatkan sembilan informan yang terdiri atas lima informan kunci (Ketua Pelaksana, Sekretaris Pelaksana, Ketua Seksi Acara, perwakilan Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Barat, dan Sekretaris Kelurahan Sukabumi Utara), satu informan utama (warga lokal Rawa Belong), serta tiga informan pendukung (pedagang bandeng, jurnalis/media, dan pengunjung). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung, pengetahuan, dan pengalaman terhadap penyelenggaraan Festival Bandeng sehingga mampu mendukung proses triangulasi sumber.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung selama penyelenggaraan Festival Bandeng, serta dokumentasi berupa foto, video, arsip kegiatan, media

promosi, dan pemberitaan media massa yang berkaitan dengan festival.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik berdasarkan dimensi VRIO, kemudian dikonfirmasi menggunakan teknik skoring VRIO sebagai alat bantu visualisasi hasil tanpa mengubah paradigma penelitian yang tetap bersifat kualitatif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Metode VRIO pertama kali dikembangkan oleh Barney pada tahun 1991 dalam teori Resource-Based View (RBV) untuk menilai apakah sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki oleh suatu organisasi dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Menurut (Guntarayana, 2025), kerangka kerja VRIO (Value, Rarity, Imitability, Organization) merupakan alat strategis yang relevan untuk mengevaluasi sumber daya dan kapabilitas internal

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Bandeng Rawa Belong memiliki keunggulan

kompetitif berkelanjutan yang dianalisis menggunakan kerangka VRIO (Value, Rarity, Imitability, Organization). Keunggulan tersebut didukung oleh enam indikator utama, yaitu nilai sejarah dan budaya, tradisi Nganter Bandeng, kolaborasi budaya Betawi-Tionghoa, festival kuliner berbasis bandeng, atmosfer autentik, dan kapabilitas organisasi penyelenggara. Keenam indikator tersebut memberikan nilai (value) tinggi, memiliki karakteristik yang langka (rarity), sulit ditiru (imitability), serta didukung oleh kemampuan organisasi (organization) dalam mengelola festival sehingga menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Selain itu, kapabilitas organisasi penyelenggara terbukti mampu mengintegrasikan berbagai unsur budaya melalui kurasi pengalaman budaya dan koordinasi lintas instansi, sehingga penyelenggaraan festival dapat berjalan dengan melibatkan pemerintah, komunitas budaya, pelaku UMKM, media, serta masyarakat lokal. Atmosfer festival yang lahir dari tradisi masyarakat juga menjadi daya tarik utama karena menghadirkan pengalaman budaya yang autentik bagi pengunjung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi green practice di Roosterfish Beach Club telah diterapkan melalui tiga dimensi utama, yaitu green action, green food, dan green donation. Pada dimensi green action, perusahaan berhasil menerapkan efisiensi energi melalui penggunaan lampu LED dan

timer otomatis yang menjaga konsumsi listrik pada kisaran 19.580–22.680 kWh selama Januari–April 2026. Penghematan biaya listrik mencapai Rp21.629.366 dalam empat bulan atau diproyeksikan sekitar Rp64,8 juta per tahun. Efisiensi penggunaan air juga menunjukkan tren penurunan dari 391,14 m³ pada Januari menjadi 235,45 m³ pada Maret sebelum meningkat kembali menjadi 332,85 m³ pada April. Pengelolaan limbah dilakukan melalui pemilahan sampah organik, anorganik, residu, dan limbah B3. Limbah organik dimanfaatkan untuk budidaya maggot, sedangkan sampah anorganik dikelola bersama BUMDA Desa Kutuh. Selain itu, penggunaan material ramah lingkungan telah diterapkan melalui pemanfaatan paper bag, paper straw, gelas kaca, menu barcode berbahan kayu daur ulang, dan wooden cutlery, meskipun takeaway cup, takeaway box, dan garbage bag masih menggunakan plastik.

Pada dimensi green food, penggunaan bahan pangan lokal dan Nusantara mencapai 65,7% dari total nilai pembelian, sedangkan bahan impor sebesar 34,3%. Penggunaan bahan lokal didukung oleh pemanfaatan sayuran lokal, telur cage-free, serta proses substitusi bertahap daging impor dengan wagyu Tokusen lokal. Penerapan sistem Sunday Brunch Bottomless juga berhasil menekan food waste sehingga mendukung efisiensi penggunaan bahan pangan.

Pada dimensi green donation, perusahaan melaksanakan berbagai kegiatan konservasi lingkungan, seperti coral planting, beach clean-up, serta kerja sama dengan BUMDA Desa Kutuh, Pandawa Management, dan komunitas lingkungan. Program-program tersebut menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keberlanjutan.

Hasil penelitian didukung oleh berbagai tabel, grafik, dan dokumentasi lapangan yang menampilkan data konsumsi listrik, konsumsi air, pengelolaan sampah, penggunaan material ramah lingkungan, komposisi bahan pangan lokal, serta pelaksanaan kegiatan konservasi. Visualisasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi green practice di Roosterfish Beach Club. Implementasi green practice telah berjalan dengan baik, penelitian masih menemukan beberapa kendala. Perusahaan belum memanfaatkan energi terbarukan seperti panel surya, kapasitas pengolahan limbah organik melalui budidaya maggot masih terbatas, serta beberapa kebutuhan operasional masih menggunakan material plastik, yaitu takeaway cup, takeaway box, dan garbage bag, karena belum tersedia alternatif yang ekonomis dan memiliki kualitas setara. Selain itu, beberapa bahan pangan premium masih diimpor karena belum terdapat substitusi lokal yang memenuhi standar kualitas perusahaan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa implementasi green practice telah memberikan manfaat lingkungan dan operasional, namun masih memerlukan penyempurnaan agar keberlanjutan dapat diterapkan secara lebih optimal.

Pada dimensi green donation, perusahaan melaksanakan berbagai kegiatan konservasi lingkungan, seperti coral planting, beach clean-up, serta kerja sama dengan BUMDA Desa Kutuh, Pandawa Management, dan komunitas lingkungan. Program-program tersebut menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keberlanjutan.

Hasil penelitian didukung oleh berbagai tabel, grafik, dan dokumentasi lapangan yang menampilkan data konsumsi listrik, konsumsi air, pengelolaan sampah, penggunaan material ramah lingkungan, komposisi bahan pangan lokal, serta pelaksanaan kegiatan konservasi. Visualisasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi green practice di Roosterfish Beach Club.

Meskipun implementasi green practice telah berjalan dengan baik, penelitian masih menemukan beberapa kendala. Perusahaan belum memanfaatkan energi terbarukan seperti panel surya, kapasitas pengolahan limbah organik melalui budidaya maggot masih terbatas, serta beberapa kebutuhan operasional masih menggunakan material plastik, yaitu takeaway cup,

takeaway box, dan garbage bag, karena belum tersedia alternatif yang ekonomis dan memiliki kualitas setara. Selain itu, beberapa bahan pangan premium masih diimpor karena belum terdapat substitusi lokal yang memenuhi standar kualitas perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi green practice telah memberikan manfaat lingkungan dan operasional, namun masih memerlukan penyempurnaan agar keberlanjutan dapat diterapkan secara lebih optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Bandeng Rawa Belong memiliki sumber daya budaya yang kuat sebagai dasar keunggulan kompetitif. Berdasarkan analisis VRIO (Value, Rarity, Imitability, Organization), lima indikator sumber daya, yaitu Tradisi Nganter Bandeng, Atraksi Seni, Keunikan Budaya Lokal, Akulturasi Antarbudaya, serta Atmosfer dan Identitas Kawasan, memenuhi dimensi Value, Rarity, dan Imitability dengan sangat baik. Namun, seluruh indikator tersebut mengalami penurunan pada dimensi Organization, sehingga belum mampu mencapai Sustainable Competitive Advantage. Sebaliknya, indikator Kapabilitas Organisasi hanya memenuhi dimensi Value, sedangkan dimensi Rarity, Imitability, dan Organization masih berada di bawah ambang batas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan utama Festival Bandeng Rawa

Belong terletak pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya budaya yang dimiliki.

Visualisasi profil VRIO memperlihatkan tiga pola utama. Pertama, lima indikator sumber daya memiliki profil yang konsisten tinggi pada dimensi Value, Rarity, dan Imitability, tetapi mengalami penurunan pada dimensi Organization, yang menunjukkan bahwa kelemahan organisasi bersifat sistemik. Kedua, indikator Atraksi Seni memiliki tingkat Rarity dan Imitability yang sedikit lebih rendah karena unsur atraksinya dapat ditemukan pada festival lain, sedangkan keunikannya terletak pada perpaduan budaya Betawi dan Tionghoa. Ketiga, indikator Kapabilitas Organisasi memiliki profil paling lemah sehingga lebih rentan ditiru oleh festival komunitas lain. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, posisi Festival Bandeng Rawa Belong dikategorikan sebagai Unused Competitive Advantage, yaitu memiliki modal budaya yang sangat kuat tetapi belum didukung kapabilitas organisasi yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Astawa (2021), Hirmansah (2024), dan Larbi et al. (2024) yang menyatakan bahwa dimensi Organization merupakan faktor penentu dalam mengubah sumber daya budaya menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan organisasi melalui pembentukan divisi promosi yang permanen, pengembangan website resmi, pendaftaran tradisi

Nganter Bandeng sebagai Warisan Budaya Takbenda, peningkatan masa persiapan penyelenggaraan menjadi tiga hingga empat bulan, penyelesaian permasalahan fasilitas parkir, serta penguatan kapabilitas organisasi internal. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu mengubah posisi Festival Bandeng Rawa Belong dari Unused Competitive Advantage menjadi Sustainable Competitive Advantage.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Bandeng Rawa Belong memiliki enam indikator yang membentuk daya tarik wisata budaya, terdiri atas lima indikator sumber daya *intangible* dan satu indikator kapabilitas organisasi. Kelima indikator sumber daya meliputi Tradisi dan Nilai Budaya Nganter Bandeng sebagai warisan budaya yang mengandung nilai penghormatan, kemakmuran, dan perekat hubungan masyarakat Betawi–Tionghoa; Atraksi Seni dan Pertunjukan Budaya yang mencakup tujuh atraksi budaya autentik; Keunikan Budaya Lokal Rawa Belong yang didukung identitas Kampung Jawara, ikan bandeng berukuran besar, serta Pasar Bunga Rawa Belong; Akulturasi Budaya Betawi dan Tionghoa sebagai modal sosial hasil sejarah panjang interaksi kedua etnis; serta Atmosfer dan Identitas Kawasan yang menghadirkan pengalaman budaya melalui perpaduan ornamen, ikon visual bandeng, dan interaksi masyarakat. Sementara itu, indikator kapabilitas berupa Kapabilitas Organisasi Penyelenggara dibangun melalui kurasi pengalaman budaya, koordinasi lintas instansi, dukungan

kelembagaan Permata MHT dan Majelis Kaum Betawi, landasan hukum Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi, serta keterlibatan tujuh instansi pemerintah.

Berdasarkan analisis VRIO, Festival Bandeng Rawa Belong berada pada posisi Unused Competitive Advantage dengan rata-rata skor 30,5 dari 36 poin (85%). Lima indikator sumber daya, yaitu Tradisi Nganter Bandeng, Atraksi Seni, Keunikan Budaya Lokal, Akulturasi Antarbudaya, serta Atmosfer dan Identitas Kawasan, memperoleh skor 80,6–92% dan memenuhi dimensi Value, Rarity, serta Imitability, namun belum mampu mencapai Sustainable Competitive Advantage karena dimensi Organization belum dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, indikator Kapabilitas Organisasi Penyelenggara berada pada posisi Competitive Parity dengan skor 22 dari 36 poin (61%), karena hanya dimensi Value yang terpenuhi sepenuhnya, sedangkan Rarity, Imitability, dan Organization masih berada di bawah ambang batas. Temuan ini menunjukkan bahwa Festival Bandeng Rawa Belong telah memiliki fondasi sumber daya budaya yang sangat kuat, tetapi kapabilitas organisasi penyelenggara masih perlu diperkuat agar sumber daya tersebut dapat dioptimalkan menjadi Sustainable Competitive Advantage.

E. Daftar Pustaka

Astawa, I. P. M. (2021). VRIO Model as a Framework for Developing Tourism Competitiveness Case Study in Tourism Village in Gianyar Regency, Bali. *Advances in Social Science*,

- Education and Humanities Research*, 647, 173–178.
- Guntarayana, I. (2025). Analisa Vrio Pada Bisnis Kedai Kopi: Studi Pada Moderate Caffé Blitar. *Jma*, 3(11), 3031–5220.
- Hanifa, R. D., & Pratikawati, R. (2020). Strategi Pengembangan Kampung Silat, Rawa Belong Sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 255-264.
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hirmansah, A. (2024). Analisis Strategi Bersaing Melalui Pendekatan Resorce Based-View Guna Mencapai Sustainable Competitive Advantage (Studi Desa Wisata Ketambe). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 928–936.
- Karmin, E. (2025). Mengembangkan program seni dan budaya berbasis pariwisata. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1273-1283.
- Larbi, A. O., Danquah, G. A. A., & Ackah, A. A. F. (2024). Utilization of Internal Analysis with the VRIO Framework and Development of Scale for Resource and Capabilities of Fashion and Design Organization. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, Vol. 11, 1, 63–70.
<https://doi.org/https://www.rsisinternational.org/journals/ijrsi/digital-library/volume-11-issue-6/63-70.pdf>
- Mun'im, A. (2022). Penyempurnaan Pengukuran Kontribusi Pariwisata: Alternatif Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 1-14.
- Ulya, B. N., & Ferdiansyah, L. F. (2025). Kontribusi Pariwisata Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Kelestarian Budaya Desa Pringgasela, Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(2), 1131-1140.
- Yuniawati, F., & Syafmal, M. A. [franzzyuniawati@ gmail. com](mailto:franzzyuniawati@gmail.com), [modiksya123@ gmail. com](mailto:modiksya123@gmail.com). *BUNGA RAMPAL*, 101.